

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis menyelesaikan serangkaian bab yang telah disusun secara sistematis dengan melakukan penyusunan proposal, dan menentukan metodologi paradigma, penulis pun melakukan teknik pengumpulan data sebagai data primer. Mulai dari melakukan analisis data yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap pemberitaan *in-depth* Maung Magz.. edisi V, mencatat hal penting dalam setiap paragrafnya, kemudian mengklasifikasi dan menganalisis tekstual pada pemberitaan tersebut. Penulis kemudian melakukan wawancara didukung hasil studi pustaka sebagai bahan data sekunder untuk kemudian melakukan pembahasan dengan data interpretasi. Pembahasan pun dilakukan dengan merujuk kepada hasil temuan dari pengamatan/analisis yang menyingkronkan dengan hasil wawancara.

Pada bab ini, serangkaian hasil temuan dari analisis tekstual yang sudah penulis lakukan akan dibahas dengan beberapa kutipan informan hasil wawancara. Ini tentu merujuk kepada pertanyaan penelitian yang sudah penulis tentukan di bab sebelumnya. “Bagaimana cara pemberitaan *in-depth* dalam laporan utama Maung Magz. edisi V di situs simamaung.com” teks dalam pemberitaan laporan utama berjudul Cerita Dibalik Jersey Persib 2015 mencoba menyibak cara penyajiannya dengan arahan analisis *framing* milik Robert N. Entman. Peneliti mencoba mencari tahu berdasarkan skema yang dipaparkan Entman diantanya :

1. Bagaimana pemberitaan *in-depth* Maung Magz.. Edisi V tentang cerita dibalik *jersey* Persib 2015 dilihat dari *define problem*?
2. Bagaimana pemberitaan *in-depth* Maung Magz.. Edisi V tentang cerita dibalik *jersey* Persib 2015 dilihat dari *diagnose causes*?
3. Bagaimana pemberitaan *in-depth* Maung Magz.. Edisi V tentang cerita dibalik *jersey* Persib 2015 dilihat dari *make moral judgement*?
4. Bagaimana pemberitaan *in-depth* Maung Magz.. Edisi V tentang cerita dibalik *jersey* Persib 2015 dilihat dari *treatment recommendation*?

Peneliti pun melakukan wawancara dengan empat narasumber yang memiliki latar belakang satu sama lain., yaitu *editor in chief* dari majalah Maung Magz. Mayasari Mulyanti, penulis atau praktisi pengamat media online Hevi Fauzan, salah satu perwakilan dari *apparel* League Raka Gema, dan bobotoh fanatik dari Persib Riphon Pradipta. Hasil wawancara dengan keempat narasumber ini pun digolongkan sebagai data sekunder yang akan menunjang data pokok dalam penelitian—hasil penemuan analisis teks yang sudah penulis lakukan.

4.1 4.1 Temuan dan Pembahasan Penelitian

4.1.1 Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian mengenai pemberitaan laporan utama Maung Magz. edisi V dengan judul berita “Cerita Dibalik *Jersey* Persib 2015”. Berita ini berangkat saat momen Persib Bandung melakukan *launching* skuatnya sekaligus *jersey* yang

akan dipakai. Momen tersebut ditandai dengan fenomena dalam dunia *twitter* atas *judge* negatif terhadap *jersey* Persib yang baru diluncurkan atau baru di *launching*. Ada sebuah harapan dari bobotoh yang jauh dari kenyataan. Desain *jersey* dianggap jelek dan tidak sesuai ekspektasi, hal itu diungkapkan bobotoh dengan fakta, yaitu *hashtage* #LeagueButut dan #LeagueMahalteuing menjadi *trending topic* teratas di Indonesia.

Hal tersebut menjadi sebuah pukulan bagi League sehingga pihak *apparel* yang sudah memiliki nama di Indonesia ini diprediksi memerlukan hak jawab. Maung *Magz.* mewadahi akan pertanyaan bobotoh mengapa desain yang dihadirkan tidak sesuai ekspektasi, selain itu pemberitaan Maung *Magz.* memberikan kesempatan pada League untuk melakukan hak jawab atas desain yang diluncurkannya.

Menyikapi akan hal itu, disini media melakukan pemahaman akan suatu isu. Media adalah sebagai wadah untuk menyediakan informasi untuk diketahui khalayaknya. Pemberitaan dikemas melalui 'kaca mata' wartawan, bagaimana suatu peristiwa dikemas dengan kontruksi dari peliput berita dengan tidak melupakan polesan dari editor untuk mengemas dengan ideologi media. Ada beberapa *output* atau tujuan dibalik penerbitan sebuah berita. Ini bertujuan untuk memberi tahu khalayak akan dibalik layar pembuatan *jersey*, juga memberikan hak jawab keterangan kepada pihak League atas tuduhan negatif yang dialamatkan kepadanya.

Oleh karenanya penulis menjadikan pemberitaan *in-depth* pada Maung *Magz.* edisi V, dalam laporan utamanya sebagai objek penelitian. Mencoba

mengupas bagaimana cara pemberitaan tersebut disajikan. Apa yang dilakukan Maung *Magz.* ini tentu membuahakan suatu pemikiran yang ditanamkan kepada khalayak .

Pengemasan suatu berita tak lepas peran dari perspektif wartawan dalam memandangnya yang kemudian mengkontruksi fakta ke dalam sebuah berita, maka itulah yang disebut *frame*—bagaimana sebuah media menyajikan berita dengan memilih dan memilah fakta. Robert N. Entman membagi skema *frame* dalam empat tahap, mulai dari *define problem* bagaimana Maung *Magz.* menanggapi momen *launching jersey* dengan fenomena tentang *judge* negatif oleh bobotoh kepada League, *diagnose causes* bagaimana Maung *Magz.* menentukan sumber masalah akan fakta tersebut, *make moral judgement* keputusan moral apa yang disajikan oleh Maung *Magz.* *treatment recommendation* penyelesaian apa yang disuguhkan Maung *Magz.* guna mempengaruhi khalayaknya.

4.1.2 Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek

Penulis memberi interpretasi dalam pemberitaan *in-depth* yang diterbitkan oleh Maung *Magz.* edisi V mengenai pembahasan *jersey* Persib tahun 2015 ini. Sebagai alat untuk meneliti pemberitaan tersebut, penulis melakukan analisis dengan menggunakan analisis *framing* milik Robert N. Entman. Menurutnya, *framing* digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Interpretatif penulis menghubungkan objek penelitian dengan analisis Entman adalah bagaimana cara media Maung *Magz.* melakukan seleksi isu melalui kontruksi wartawannya dengan lebih menonjolkan

beberapa aspek diantaranya mengenai pentingnya *jersey* untuk sebuah klub, pemaparan masalah dengan momen dipahami sebagai pemberitaan *judge* negatif terhadap League. Lebih banyak menonjolkan aspek yang berkaitan dengan hak jawab pihak League yang merasa dirugikan. Selain itu demi memberi pemahaman kepada bobotoh Persib, hingga dalam pemberitaan pun disajikan sosok penengah guna *ending* yang klimaks dalam pemberitaan.

Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan, bagian mana yang ditonjolkan dan dianggap penting oleh pembuat teks. Kata penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna atau lebih mudah diingat oleh khalayak. Informasi yang menonjol kemungkinan lebih diterima oleh khalayak, lebih terasa dan tersimpan dalam memori dibandingkan dengan disajikan secara biasa saja (Eriyanto, 2012:220). Sebagaimana yang diungkapkan Eriyanto tentu teks dalam pemberitaan “Cerita Dibalik *Jersey* Persib 2015” memiliki cara pandang sendiri dalam memaknai sebuah isu. Beberapa penonjolan yakni memberikan hak jawab League guna dibaca khalayaknya (bobotoh) sedikitnya bisa memberikan *treatment* positif supaya *jersey* bisa di terima. Adapun beberapa teks yang sudah penulis klasifikasi dengan rujukan dari Entman mengenai skema *framing* dalam pemberitaan yang dikonstruksi oleh media dalam tabel 4.2, 4.3, 4.4, 4.5.

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar : yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, berarti, atau lebih diingat oleh khalayaknya. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok

mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Tabel 4.1 *framing* dalam dua dimensi besar dari Robert N. Entman

Seleksi Isu	<p>Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta, dari realitas yang kompleks. Diantaranya dalam isi pemberitaan laporan utama Maung <i>Magz.</i> edisi V, menyeleksi isu dari bagaimana bobotoh memberikan tanggapan negatif kepada <i>jersey</i>, pentingnya sebuah <i>jersey</i>, pemaparan proses dibalik pembuatan <i>jersey</i>, serta estetika penempatan logo sponsor di <i>jersey</i>. Dalam proses seleksi isu ini adalah kontruksi seorang wartawan, ini berkaitan dengan adanya informasi yang dimasukkan dalam berita dan ada yang dikeluarkan atau tidak ditampilkan. Kendati demikian, pada situasi tidak ditampilkannya, peran editor berpartisipasi dalam hal ini. Terkadang apa yang dimasukkan oleh wartawan tidak dimasukkan oleh editornya.</p>
Penonjolan Aspek	<p>Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika suatu isu telah dipilih melalui kontruksi wartawan, bagaimana si penulis menyajikannya melalui alur kata, bahasa, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan dan diketahui oleh wartawan. Dalam pemberitaan <i>in-depth</i> ini banyak lebih ditonjolkan mengenai pemaparan hak jawab dari pihak League. Serta kebenaran akan persepsi <i>jersey</i> Persib seperti apa, Kemudian melakukan legitimasi dan penetralan isu dengan statemen pengamat <i>jersey</i>. Bagaimana</p>

	<p>cara pemberitaan <i>in-depth reporting</i> laporan utama Maung Magz.. memilah pembahasan fakta ke dalam beberapa sub judul. Diantaranya dengan judul utama “Cerita Dibalik Jersey Persib 2015” pembahasan sub judul satu “Proses di Balik Layar” dan sub judul kedua “Estetika Penempatan Logo Sponsor”. Lebih lanjut penulis akan memaparkannya dalam temuan di tabel 4.2, 4.3, 4.4, 4.5</p>
--	--

Sumber : Eriyanto yang dimodifikasi peneliti

Konsep skema *framing* Robert N. Entman membagi prosesnya ke dalam 4 elemen dalam membangun sebuah berita dalam konstruksi media. Entman merujuk kepada definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi. Skema *frame* dalam empat elemen, mulai dari *define problem* bagaimana Maung Magz. menanggapi momen *launching* tim Persib dengan fenomena tentang *judge* negatif oleh bobotoh kepada League, *diagnose causes* bagaimana Maung Magz. menentukan sumber masalah akan fakta tersebut, *make moral judgement* keputusan moral apa yang disajikan oleh Maung Magz. untuk melegitimasi khalayak, *treatment recommendation* penyelesaian apa yang disuguhkan Maung Magz.. guna mempengaruhi khalayaknya.

Entman menambahkan, jika berita timbul dalam dua level. Pertama adalah konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Contohnya bila diamati dalam pemberitaan yang diteliti adalah turut ikut campurnya manajemen dalam menentukan desain *jersey*. Hal itu dianggap sebagai permasalahan menjadikan desain *jersey* tidak sesuai

dengan harapan. Selanjutnya adalah pengemasan pembahasan terhadap tim rival Persija Jakarta, itu pun mengundang sensitifitas yang bisa menggugah pembaca apalagi bobotoh yang dikenal sangat anti terhadap klub asal ibu kota tersebut.

Level selanjutnya, level kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. *Frame* berita dibangun dari kata-kata kunci seperti penyebutan bobotoh, metafora terhadap pemaparan filosofi *jersey*, konsep, simbol, dan citra yang ada dalam narasi berita dalam pembahasan tuntas mengenai proses dibalik pembuatan *jersey* yang dipaparkan League guna memperbaiki citra. Kosa kata dan gambar itu ditekankan dalam teks sehingga menonjol dibandingkan bagian lain dalam teks.

4.1.3 Element *In-Depth* Laporan Utama Maung Magz.. Edisi V

Dalam sebuah susunan pemberitaan dikenal adanya struktur berita. Banyak kalangan praktisi atau jurnalis terdidik mengenal struktur berita piramida terbalik. Jenis struktur berita ini lebih menekankan kepada jenis berita *straight news*. Berbeda dengan penelitian yang sedang penulis lakukan ini, adalah menganalisis cara pemberitaan jenis *in-depth reporting* atau laporan mendalam dikemas dan disajikan. Struktur pemberitaan mendalam ini menggunakan paralel atau balok tegak, yaitu disetiap bagian berita memiliki isi pemberitaan yang mengacu kepada inti peristiwa, sama pentingnya. Membaca isi berita sebagian paragraf tidak begitu dapat memahami dan mendapatkan informasi yang utuh, karenanya seluruh bagian berita *in-depth* ini merupakan satu kesatuan.

Pemberitaan *in-depth reporting* biasanya ditugaskan dalam sebuah tim dalam pengerjaannya. Membutuhkan *spare* waktu yang cukup lebih panjang

dalam menentukan *deadline*. Penulis biasanya disugahi arahan atau *tor* peliputan dari redaktur pelaksana atau *editor in chief*, kendati demikian wartawan sebagai orang yang terjun langsung ke lapangan berhak menentukan *angle* apa yang lebih menarik. Saat dilapangan wartawan tentu akan mengkontruksi realitas dan fakta. Wartawan yang meliput jenis pemberitaan ini harus lebih peka dalam sekelimut isu yang tampak. Dalam kontruksinya, sebuah berita diciptakan dengan alur struktur pemberitaan khas sesuai jenis berita apa yang hendak dibuat.

Deskripsi dari pemberitaan dalam laporan utama Maung *Magz.* berjudul Cerita Dibalik *Jersey* Persib 2015 lebih merepresentasikan pengungkapan fakta-fakta yang disertai gambar visual guna lebih gampang dicermati oleh pembacanya. Alur cerita dalam pemberitaan *in-depth* ini saling berkesinambungan antara paragraf satu dengan yang lainnya. Seperti ciri kekhasan dalam laporan *in-depth*, berita yang disajikan Maung *Magz.* memiliki judul utama yakni “Cerita di Balik *Jersey* Persib 2015”, serta adanya beberapa sub judul diantaranya “Proses di Balik Layar” dan sub judul kedua “Estetika Penempatan Logo Sponsor”.

Pemaparan yang disajikan dalam laporan utama tersebut bukan hanya sekedar pemaparan kulit luarnya saja, namun lebih mendalam hingga ke akar permasalahannya. Mulai dari pembukaan, menerangkan mengenai *intro* pembuka berita, betapa pentingnya *jersey* untuk sebuah tim, kemudian dilanjut dengan deskripsi permasalahan yakni mengenai *judge* negatif yang menjadi trending topik di *twitter* dan cukup memberikan citra buruk bagi pihak *apparel* League. Dari isi lebih memberikan beberapa pernyataan fakta, menceritakan mengenai proses di balik layar pembuatan *jersey* Persib 2015. Pada isi penutup, menyimpulkan akan

penyelesaian yang disuguhkan oleh pemberitaan dengan menghadirkan narasumber lain sebagai klimaks yang bisa mempengaruhi khalayak bisa menerima *jersey*.

Gambar 4.1 penampilan visual detail gimik *jersey* Persib 2015



Sumber : Maung Magz. V, <http://simaMaung.com/Magz>.

Menguraikan fakta dengan menekankan unsur berita *why* dan *how*. Penulis menginterpretasikan isi berita yang disajikan oleh wartawan, dalam unsur pertanyaan mengapa? Mengapa fenomena *trending topic* dengan *hashtage* di

twitter bisa terjadi? Hingga populer se-Indonesia. Mengapa *jersey* suatu klub sepak bola begitu penting? Dan Mengapa pihak League mengusung desain *jersey* seperti itu?. Lebih lanjut dalam pemaparan unsur bagaimana? Bagaimana respon bobotoh saat peluncuran *jersey*? Bagaimana proses pembuatan *jersey* tersebut? Bagaimana respon bobotoh menilai desain yang dikeluarkan League? Bagaimana pihak League menanggapi persoalan tersebut? Bagaimana langkah League untuk memberikan argumentasi sebagai hak jawab melalui pemberitaan tersebut? Lalu bagaimana langkah penyelesaiannya supaya *jersey* Persib akhirnya bisa di terima di tengah-tengah bobotoh?

Hal diatas merupakan serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang penulis interpretasi dalam isi pemberitaan *in-depth* laporan utama Maung *Magz*.. Begitu menonjolnya pemaparan yang ditekankan kepada unsur pertanyaan *why* dan *how*. Santana K. menjelaskan berbagai efek dari sebuah perubahan dari skala sosial yang tengah berlangsung di dalam kehidupan masyarakat memberikan kenyataan adanya kebutuhan masyarakat untuk diberi penjelasan wartawan. Oleh sebabnya faktor *why* dan *how* sudah selayaknya dijawab oleh wartawan dengan kontruksi pemberitaannya. Kepekaan jurnalisme juga tidak lagi hanya tertuju pada adanya peristiwa baru di masyarakat, melainkan harus dibangun ke arah sensitifitas terhadap isu-isu dan problem sosial yang dirasakan khalayak media bukan semata interes para editor atau reporter ketika mencium nilai berita di kalangan masyarakat. (Santana K, dalam MediaTor, 2001:232)

Alur pemberitaan *in-depth* dalam laporan utama Maung *Magz*.. edisi V, bersifat interpretasi, dimana suatu fakta perlu untuk dijelaskan agar pembaca bisa

mengerti. Para pembaca harus diberi penjelasan mengenai latar belakang, sebab-akibat, situasi dan hubungannya dengan hal-hal lain. Menurut Sudarman kepiawaian wartawan dalam menyajikan berita betul-betul penting, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir dan pengertian bagi pembacanya. Untuk menggali dan meyakinkan pembacanya diperlukan kepandaian dan kejujuran wartawan. (Sudarman, 2008:78)

4.2 Klasifikasi Isi *In-Depth* Laporan Utama Maung Magz.. Berdasarkan Skema *Framing* Robert N. Entman.

4.2.1 Elemen *Define Problem* (Pendefinisian Masalah)

Tabel 4.2 Elemen *Define Problem*

Elemen <i>In-Depth</i>	Kategori	Teks Berita
<p>Detil latar belakang</p> <p>Mengungkapkan fakta penting</p> <p>Di bagi ke dalam setiap sub berita, karena banyak materi sehingga harus membagi dalam satuan tema.</p> <p>Mendalam</p>	<p>(1) <i>Hashtage #MahalTeuing</i> dan <i>#LeagueButut</i> menjadi <i>trending topic</i>.</p> <p>(2) Hak jawab League terkait <i>Jersey</i> mahal dan jelek.</p>	<p>Teks 1 Berita 2 Paragraf 2</p> <p>Peluncuran perdana <i>jersey</i> Maung Bandung sekaligus <i>launching</i> pengenalan tim pada Jumat malam, 6 Februari 2015, menyedot berbagai opini bobotoh. Penilaian terbaik hingga terburuk sekalipun, bermunculan di media sosial <i>Twitter</i>. <i>Hashtag #MahalTeuing</i> dan <i>#LeagueButut</i> sempat menjadi <i>trending topic</i> se-Indonesia.</p> <p>Teks 2 : Berita 2 Paragraf 2</p> <p>Hal ini tentu menjadi pukulan tersendiri bagi pihak League selaku operator yang menyediakan <i>apparel</i>.</p>

Sumber teks: Majalah online Maung Magz.. Edisi V

Secara keseluruhan berita *in-depth* berjudul “Cerita Dibalik Jersey Persib 2015”, dalam laporan utama Maung Magz. edisi V, terbagi dalam dua sub judul yaitu “Proses Dibalik Layar” dan “Estetika Penempatan Logo Sponsor”. Dalam pengemasan suatu berita dimaknai Robert N. Entman dengan skema awal yang dipaparkannya yaitu *define problem* (penyeleksian isu dan pendefinisian masalah). Kedua kategori dalam tabel diatas, pembahasan mendalamnya ditempatkan dengan berbeda-beda sub judul.

Gambaran dalam berita, pada awalan *intro* teks, pembukaan berita diawali dengan *lead*, kemudian penjelasan mengenai filosofi pentingnya *jersey* bagi pemain dan suporternya/bobotoh. Penjelasan mengenai filosofi *jersey* ini adalah sebagai pengantar latar belakang permasalahan, namun unsur pendefinisian masalah masih terlihat samar dalam *intro*. Unsur *define problem* baru semakin jelas menguatkan detil latar belakang memasuki pokok berita di sub judul “Proses Dibalik Layar” (Teks 1). Mendefinisikan jika momen *lalunching jersey* ditandai dengan adanya *judge* negatif di *twitter* dengan *hashtage* #LeagueButut dan #MahalTeuing adalah sebagai generalisasi bobotoh atas kekecewaan terhadap desain Persib yang apa adanya.

Mayasari Mulyanti sebagai *editor in chief* Maung Magz. dalam wawancaranya mengungkapkan

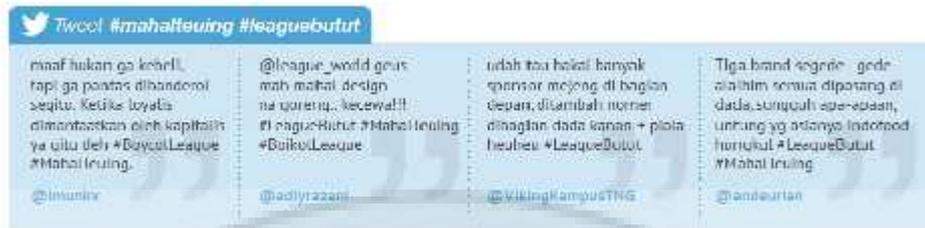
Pengguna media sosial di kalangan bobotoh saat ini sudah banyak sekali. Kebebasan berpendapat kini semakin terbuka dengan adanya teknologi, salah satunya media sosial *twitter*. Jadi ketika suatu isu muncul dan menggugah si *netizen*, isu itu akan lebih mudah menjadi *viral* dan kemudian menjadi *trending topic*. Itu yang terjadi menjelang *launching* tim Persib waktu itu yang kemudian kita angkat menjadi pemberitaan. Pengemasannya harus menjelaskan secara runtut, agar orang awam yang tidak mengikuti isu pun bisa mengerti, makanya harus detil latar belakang,

kita mengemasnya mulai di *intro* pemberitaan dengan memberikan pengertian dahulu makna *jersey* itu apa.

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Maung *Magz.* yang bermain dalam ranah online mengamati suatu isu dan memproduksi pemberitaan dari sumber isu dunia maya. Dalam sebuah momen *launching jersey* Persib 2015 ditandai dengan adanya *trending topic* di *twitter* dengan *hashtage* *#LeagueButut* dan *#MahalTeuing*. Bagaimana suatu momen tersebut didefinisikan oleh Maung *Magz.* sebagai *angle* atau pendefinisian masalah. Bagi Mayasari Mulyanti mengemas pemberitaan fakta di dunia maya dan dunia sebenarnya harus bisa menjelaskan runtut detail latar belakang permasalahan. Supaya orang-orang yang tidak mengikuti akan isu tersebut bisa mengerti apa yang disampaikan dalam berita. Hal tersebut sudah dilakukan oleh Maung *Magz.* dengan memperkuat *intro*.

— Memaknai unsur *define problem* guna memperdalam pemberitaan, Maung *Magz.* mendefinisikan pula masalah terkait *trending topic hashtage* sebagai tanggapan lebih lanjut pihak League menyikapi peristiwa yang terjadi. Secara kasat mata tentu League dirugikan oleh peristiwa *trending topic* di dunia *cyber* yang dilakukan oleh mayoritas bobotoh. Oleh sebabnya peneliti menemukan adanya unsur pemaparan hak jawab League dalam pemberitaan. Mendefinisikan masalah sebagai upaya hak jawab pihak League adalah untuk lebih memperdalam masalah. Penekanan unsur *why* dan *how* cukup mencolok di paparkan dalam teks 1 dan teks 2. Fakta pendukung ditampilkan dengan visual gambar. (Gambar 4.2).

Gambar 4.2



Fakta beberapa tweet yang yang menjadi trending topic dalam media sosial twitter bulan Maret. Sumber : simaMaung.com/Magz.

Mayasari Mulyanti *Editor in Chief* Maung Magz. pun menambahkan

Berbagai media massa memberitakan mengenai *trending topic* itu, namun sedikit sekali bahkan nyaris tidak ada yang mengkonfirmasi hal itu kepada pihak yang disasar, dalam hal ini League sebagai apparel resmi Persib. Maka, kami di redaksi *Maung Magz* mencoba melengkapi aspek *cover both side* dengan menampung pendapat bobotoh, mewawancarai pihak League serta menambahkan pendapat dari orang yang kami anggap cukup paham terhadap objek yang dibicarakan, yaitu *jersey*. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *define problem* Mayasari)

Kutipan tersebut menggambarkan jika majalah *Maung Magz* mencoba mendalami isi pemberitaan dengan menghadirkan narasumber dari League yang membuatkan desain *jersey* Persib. Setelah memaparkan secara gamblang akan peristiwa *hashtage* di dunia *cyber*, agar tidak menghakimi suatu pihak, upaya mendalami serta memenuhi prinsip media massa yaitu *cover booth side* atau berimbang dilakukan dalam pemberitaan tersebut dengan mendefinisikan masalah atas suatu momen dengan melakukan hak jawab terkait permasalahan *judge* negatif tentang *hashtage*.

Berkaitan dengan upaya *cover booth side*, dalam Kodet Etik Jurnalistik PWI Bab II mengenai cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, Pasal 5, dikatakan bahwa :

Wartawan Indonesia menyajikan berita serta secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan kecepatan serta tidak mencampuradukkan fakta dan opini sendiri. Karya jurnalistik yang berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya. (Zaenuddin, 2011:214)

Berdasarkan kode etik tersebut menandakan jika Maung Magz. mencoba menerapkan kode etik yang diterapkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Melanjuti elemen *define problem* berkenaan dengan berita di laporan utama Maung Magz edisi V, Riphon Pradipta seorang bobotoh Persib yang cukup fanatik juga berperan sebagai pembaca mengutarakan mengenai pendapatnya terkait pendefinisian masalah mengenai *Hashtage #MahalTeuing* dan *#LeagueButut* menjadi *trending topic*.

Kalau menurut saya dari sudut pandang bobotoh merasakan lama-lama menjadi alat kapitalisasi. Dengan adanya jumlah bobotoh yang begitu banyak, ada pasar disitu, jadi bobotoh ibaratnya sebagai objek pasar gitu ya, makanya tahu liat *jersey* mahal dan desain ala kadarnya kita lakukan *hashtage #mahalteuing* dan *#leaguebutut* dan ternyata itu dimaknai sebagai sisi unik yang jadi nilai berita oleh Maung Magz. Mengungkapkan fakta kenyataannya memang kaya gitu.

Melihat teks 1 dan 2 ini dari Maung *Magz* ngambil dua sudut pandang, saya kira ini adil biar lebih objektif, selain itu kita memang memiliki pertanyaan besar kan, kenapa ngedesainnya kaya gini, tentu kita pengen tahu pemaparan League kaya bagaimana. Dua definisi masalah yang disajikan bobotoh dan league ini udah ditengah-tengah netral, jadi enggak cuman sudut bobotoh aja, karena tiap pihak punya kebenaran masing-masing. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *define problem* Riphon)

Pandangan dari seorang bobotoh pemberitaan yang dimaknai Maung Magz. memberikan penjelasan akan dasar permasalahan saat di realitasnya. Menurut pandangannya, Maung Magz mampu memaknai peristiwa sebagai sisi unik yang tidak diambil *angle* nya oleh orang lain. Nilai berita mengenai kedekatan atau *proximity* dengan khalayak bobotoh, dipastikan pemberitaan akan menggugah minat pembaca.

Wartawan memilih sesuatu sebagai berita karena sesuatu itu secara geografis dekat dengan khalayak pembaca atau pemirsanya. Karena nilai kedekatannya (*proximity*), khalayak merasa tertarik untuk mengetahuinya. (Zaenuddin, 2011:156)

Menurut Riphan dalam kutipannya, adanya hak jawab yang dimasukkan dalam *angle* berita menyenadakan dengan kutipan dari Mayasari Mulyanti, bahwa berita harus *cover booth side* atau berimbang. Dititik ini pula Riphan akan banyak pertanyaan dari bobotoh kepada League, dan kejelasannya apakah bisa diungkap atau tidak dalam pemberitaan Maung Magz.

Raka Gema selaku pihak dari League yang menempatkan dirinya sebagai pembaca mengatakan :

Awalnya seingat saya ada tindakan permintaan maaf secara resmi terkait munculnya *hashtage* tersebut, tapi kurang tahu lebih lanjutnya. Adanya sisi sudut pandang berita mengenai hak jawab dari kita cukup terbantu menyampaikan aspirasi league kepada publik menjelaskan apa yang ada dibelakangnya untuk mengklarifikasi itu semua lewat pemberitaan pendalamannya ada *angle* yang seolah kita diberi kesempatan untuk menjelaskan proses dibelakang, menjadi bagian hak jawab buat kita. Ini cukup objektif dan narasumbernya langsung dari pihak League. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *define problem* Raka)

Pandangan dari Raka sebagai pihak League yang berposisi sebagai desainer, pun mengomentari pendefinisian masalah ini dinilai sebagai memberi

pandangan yang adil dan objektif untuk mengisahkan suatu berita. Demi menciptakannya pemberitaan yang mendalam atau *in-depth*, selain menjelaskan suatu masalah terkait *trending topic* negatif kepada League, adapun seleksi isu atau pendefinisian masalah sebagai pemaparan hak jawab League kepada khalayaknya.

Sementara itu, menurut Hevi Fauzan sebagai seorang penulis, sekaligus pengamat *netizen* mengungkapkan :

Hak jawab dalam dunia yang sudah "terbuka" ini adalah merupakan suatu kewajiban. Dunia maya saat ini adalah representasi dari dunia nyata. Pengaruh di dunia maya bisa menyeret gerakan-gerakan di dunia nyata, minimal membelokan sudut pandang orang tentang suatu hal. Suatu *brand* yang mendapat respon negatif di dunia maya harus tanggap dalam menyikapi respon tersebut. Tanggapan atau yang biasa disebut hak jawab ini adalah sebagai suatu keharusan. Bergulirnya respon negatif suatu *brand* di dunia maya, akan menyeret pada respon negatif di dunia nyata. Saya pikir memandang suatu isu sebagai hak jawab pihak yang merasa dirugikan itu tepat. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *define problem* Hevi)

Dari pandangannya suatu pihak yang merasa dirugikan mengenai citra dirinya di mata publik, perlu sesegera mungkin untuk melakukan klarifikasi atau hak jawab. Media adalah alat penyalurnya, Maung *Magz* dianggap mencoba mendalami isu permasalahan sampai akar-akarnya, bukan hanya permukaannya saja. Hevi pun menambahkan dalam *statement* nya.

Respon Maung *Magz*. atas isu ini adalah merupakan kewajiban bagi media sendiri untuk meluruskan apa yang sebenarnya terjadi. Kalau tidak, ini bisa memberikan perspektif lain bagi masyarakat dalam memandang masalah yang mencuat saat itu. Pada teks 1 memberitakan detail latar belakang *#mahalteuing* dan *#leaguebutut* itu menjadi *angle* atau mungkin

cara pandang wartawan dalam memaknai isu, yang dipaparkan disini memang fakta dengan dukungan dari visual gambar. (lihat Gambar 4.2) (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *define problem* Hevi)

Statement tersebut dijelaskan jika media mempunyai peran untuk mengklarifikasi serta melakukan penyajian fakta yang berhubungan dengan permasalahan. Maung *Magz.* melakukannya saat momen *launching jersey* yang *booming* dan tidak diprediksi sebelumnya. Mancuatnya *hashtage* tentu menimbulkan beberapa tafsir yang berbeda. Kalangan bobotoh tentu akan secara reflek memperhatikan masalah ini, oleh karenanya diperlukan pendalaman untuk diketahui khalayaknya.

4.2.2 Elemen *Diagnose Causes* (Memperkirakan Sumber Masalah)

Tabel 4.3 Elemen *Diagnose Causes*

Elemen In-Depth	Kategori	Teks Berita
Mengungkapkan fakta penting Penekanan unsur pertanyaan <i>why</i> dan <i>how</i> .	(1) Pernyataan bobotoh bahwa desain <i>jersey</i> mahal karena jelek, jelek karena penempatan logo sponsor yang banyak (Bobotoh : “Tentang Penempatan Logo Sponsor”)	Teks 3 : Berita 2 Paragraf 2 Rataan, bobotoh menganggap nilai jual <i>jersey authentic</i> dengan banderol Rp 499.000,00 terlampau mahal dengan desain yang tidak memuaskan demikian rupa. Teks 4 Berita 3 Paragraf 5 segi desain kaos tim yang dikenakan Atepcs tidaklah fokus. Berbagai <i>gimmick</i> ditonjolkan dalam sebuah <i>jersey</i> . “Fokusnya sebenarnya dua, di kerah dan di badan bagian sayap. Kerah sebenarnya sederhana <i>aja</i> , untuk kerah ini bisa dilihat

		<p>agak sedikit <i>riweuh kan</i>,</p> <p>Teks 5 Berita 3 Paragraf 6 Ditambah logo sponsor yang <i>bejibun</i> itu (menempel di <i>jersey</i>) Seharusnya sudah diketahui desainer dari awal. <i>Crowded sih...</i>” papar Angga.</p>
	<p>(2) Pihak League yang sudah kerja keras maksimal membuat desain <i>jersey</i>.</p> <p>(League : “Proses kerja keras maksimal dilakukan”)</p>	<p>Teks 6 : Berita 2 Paragraf 4 Atas <i>trending topic</i> negatif yang bermunculan saat kaos tim Pangeran Biru mulai diluncurkan. Menurutnya usaha kerja keras tim <i>apparel</i> sudah maksimal dan memberikan yang terbaik dalam kostum Persib tahun ini.</p> <p>Berita 2 Paragraf 5 “Mau <i>gimana</i> lagi, yang penting kita tahu prosesnya seperti apa, pengerjaan desainnya itu seperti apa. Ya terima <i>aja</i>. Kita tahu sudah berusaha paling bagus, <i>ngasih</i> yang terbaik, kalau emang banyak yang bilang jelek juga tidak apa-apa. Tapi masih ada yang bilang baiknya juga, itu masalah selera,” tegas Raka.</p>

Sumber teks: Majalah online Maung Magz.. Edisi V

Berdasarkan pendefinisian masalah di elemen *define problem* sebelumnya, yaitu momen *launching jersey* didefinisikan sebagai pencuatnya *Hashtage #MahalTeuing* dan *#LeagueButut* menjadi *trending topic*, karena kicauan bobotoh di media sosial *twitter*. Dalam teks 3, 4 dan 5 menganggap harga jual *jersey* kemahalan mencapai harga Rp: 499.000,00. Ini ditandai dengan *trending*

topic di *hashtage twitter #MahalTeuing*. *Jersey* dinilai terlalu mahal dengan desain yang tidak memuaskan. Dalam hal ini menekankan unsur pertanyaan *why* dan *how*.

Kembali menelusuri akan tanggapan *jersey* mahal ternyata bobotoh memang tidak puas dengan desain yang dikeluarkan. Tampilan yang disuguhkan melalui *jersey* dianggap jelek, jelek tersebut diartikan bobotoh karena estetika penempatan logo sponsor yang merusak pemandangan dari nilai desain estetika. Hal ini ditandai dengan *trending topic* di *hashtage twitter #LeagueButut*. Sehingga penyebab masalah dari kategori elemen *diagnose causes* 1 adalah bobotoh yang melakukan *hashtage* di *twitter*. Mayasari Mulyanti sebagai *Editor in chief* Maung Magz dalam wawancaranya menyebutkan.

Bobotoh tidak rela merogoh kocek senilai harga Rp 499.000,- untuk *jersey* dengan desain yang dianggapnya “butut” menimbulkan pertanyaan kenapa? dan bagaimana? ternyata Desain “butut” tersebut salah satunya adalah dengan banyaknya logo sponsor yang menempel pada *jersey* sehingga dianggapnya “pabalatak”. Ini kan tentu mengungkapkan fakta penting sebab masalah *jersey* jelek karena logo sponsor yang menempel di kostum persib terlalu banyak. Kalau tidak salah, ada 13 brand yang dipasang di *jersey* Persib 2015. Terkait hal tersebut, kami coba tanyakan kepada Angga sebagai pengoleksi dan pemerhati *jersey* baik yang dari dalam maupun luar negeri. Nyatanya, Angga pun berpendapat hampir sama dengan bobotoh bahwa penempelan brand tersebut terlalu banyak. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *diagnose causes* Maya)

Dalam wawancara tersebut disimpulkan bahwa penekanan *why* dan *how* adalah langkah untuk menjawab keinginan dari khalayak terhadap sumber berita. Media mem-*framing* melalui *angle* berita penekanan *why* dan *how* guna

mengembangkan berita lebih mendalami isi pemberitaan, supaya yang diketahui bukan hanya kulit luarnya saja, namun mendalam hingga akar-akar permasalahannya. Secara tidak langsung faktor-faktor secara macam intrik dalam suatu permasalahan yang tersembunyi akan terungkap.

Guna menggali informasi yang tersembunyi dalam pemberitaan *in-depth* Maung Magz. didefinisikan pula suatu peristiwa sebagai perlu adanya hak jawab League terkait terpaan yang menimpa kepadanya. Nama League tentu menjadi tercoreng. Memperkirakan sumber masalah disini adalah pihak League yang sudah bekerja keras maksimal membuat desain *jersey*. Dalam teks 6 menekankan unsur pertanyaan *how*, serta menggali informasi yang tersembunyi.

Menanggapi hal tersebut Mayasari Mulyanti memaparkan :

Setelah mendapat kasus dari bobotoh, kami coba konfirmasi kepada pihak League bagaimana latar belakang pengerjaan desain *jersey* tersebut dan mengapa *jersey* dibanderol dengan harga demikian. Kami rasa pihak League sangat berhak untuk memaparkan dan menjawab apa yang dikeluhkan bobotoh. bagaimana tanggapannya ? karena bagaimanapun *trending topic* itu memberi dampak negatif terhadap *brand* mereka. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *diagnose causes* Maya)

Pembaca diberikan informasi mengenai asal usul kasus atas pendefinisian masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Penekanan unsur *why* dan *how* amat ditekankan sebagai ciri khas dari *in-depth* yang memang memunculkan lebih menyorok ke pertanyaan kenapa dan bagaimana. Mulai dari pengungkapan harga *jersey* yang kemahalan karena bobotoh menganggap desainnya yang tidak sesuai dengan harga (Teks 3). Pengungkapan asal usul pemberian hak jawab dari League menyikapi akan *trending topic* yang mencuat.

Pandangan dari Riphan Pradipta seorang bobotoh Persib yang fanatik

berpendapat :

Sumber masalah sudah jelas bahwa ketidakpuasan bobotoh terhadap prodak yang ada. Kita pengen mengetahui bagaimana sih argumentasinya League? Terkait *jersey* Persib yang didesainnya, kenapa desainnya kaya gini? Kenapa memunculkan gimik-gimik yang engga *eye catching*, tata letak sponsor engga jelas. Sumber masalahnya *trending topic* dilakukan bobotoh disitu, dan kenapa bobotoh melakukan tindakan *tweet*, ya karena desain dan harga tidak sesuai. Kenapa harganya segini? Semuanya kan mengacu ke pertanyaan kenapa? dan bagaimana? Kita semua bobotoh ingin tahu persoalan itu sejak *jersey* di *launching*, dan akhirnya kita mengetahui jika ada permasalahan dibalik itu semua.

Dilain pihak ya pihak league yang ditekankan dalam pemberitaan ini sebagai penjawab penasaran kami. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *diagnose causes* Riphan)

Dalam pandangannya Riphan Pradipta sebagai seorang bobotoh, penekanan unsur *why* dan *how* akan bisa membuka mata atau informasi yang belum diketahui sebelumnya atau tersembunyi. Penekanan tersebut membuahkan pemahaman informasi yang belum diketahui sebelumnya, jika sumber masalah dari *hashtage* yang dilakukan bobotoh adalah kebanyakan karena desain *jersey* apa adanya atau jelek dengan penempatan logo sponsor dan tidak sesuai dengan harga yang ditetapkan pihak League.

Menurut Raka, sebagai pihak pembaca dari League mengutarakan :

Jadi keuntungan untuk League, kita berharap pembaca lebih paham tentang produk kita, dan bisa lebih menghargai prosesnya apapun pendapat mereka tentang produk tersebut. Pembaca harus mengetahui tentang langkah-langkahnya, bahwa kami disini sungguh-sungguh dalam pengerjaan desain dari Persib. Semoga informasi yang diberikan pun cukup bisa memberikan keterangan dan informasi baru kepada bobotoh atau masyarakat tentang kerja sama kami dengan Persib. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *diagnose causes* Raka)

Pandangan dari Raka Gema sebagai pihak League yang berposisi sebagai desainer, pun mengomentari pendefinisian masalah ini dinilai sebagai memberi kesempatan untuk memperbaiki citra yang terlanjur sudah di *judge* negatif oleh bobotoh. Momen dalam pemberitaan sungguh jelas Maung *Magz.* memberikan keseimbangan pemberitaan agar tidak terlalu memihak dengan memunculkan hak jawab pihak League juga memunculkan beberapa argumentasi bobotoh melalui *tweet* yang sudah didefinisikan dalam *define problem*. Penekanan untuk mengungkapkan unsur *why* dan *how* secara tidak langsung akan menguak hal-hal yang tersembunyi yang ingin diketahui khalayak, serta upaya pendalaman dalam isi berita guna memenuhi elemen *in-depth*.

Melihat kedua sumber masalah tersebut terbagi seperti dalam dua *angle* namun masih berkaitan dalam satu pembahasan, maka Maung *Magz.* melakukan pemisahan berita seperti apa yang dipaparkan dalam elemen *define problem* di awal. Memberlakukan sub judul dalam satu kemasan laporan utama, ini berkaitan dengan elemen dari *in-depth* dimana seorang wartawan penulis berita mendalam harus bisa membagi inti pokok fakta ke dalam beberapa kategori judul karena banyak materi sehingga harus membagi dalam satuan tema.

Elemen *Diagnose Causes* pada tubuh berita teks *in-depth* berjudul “Cerita Dibalik *Jersey* Persib 2015”, dalam laporan utama Maung *Magz.* edisi V, dijelaskan dalam dua sumber masalah diperinci sebagai berikut :

1. *Hashtage #MahalTeuing* dan *#LeagueButut* menjadi *trending topic* :
bersumber dari bobotoh

2. Hak jawab League terkait *Jersey* mahal dan jelek : bersumber dari pihak League

Dalam wawancaranya Hevi Fauzan seorang pengamat *netizen* berpandangan

Di pihak lain, berita ini (teks 6) juga kemudian memuat jawaban League atas masalah yang terjadi. teks 6 tersebut berperan sebagai pemicu yang kemudian bisa dikembangkan menjadi tulisan komprehensif. Teks 6 menekankan unsur *how* sebagai permulaan yang dikesankan pihak League. Tentu aktor disini jelas yang memberi keterangan kan pihak League. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *diagnose causes* Hevi)

Dalam pasar ekonomi, ada elemen produsen dan konsumen. Kedua elemen ini membuat suatu transaksi ekonomi terjadi. Elemen produsen adalah pembuat yang dalam hal ini diwakili *brand*. Sementara para produsen adalah target *brand* supaya mereka membeli apa yang brand hasilkan. Dalam masalah ini, League adalah *brand* dan bobotoh merupakan produsen mereka. Dalam tulisan ini, kemudian diungkapkan bagaimana terjadi krisis *brand* dimana terjadi penolakan oleh pihak bobotoh terhadap produk League karena beberapa sebab, seperti harga *jersey* yang mahal dengan desainnya.yang dikatakan jelek lah ya, jeleknya itu dijelaskan di teks 4 jelek karena detil gimik tidak fokus, dan teks 5 logo sponsor yang nempel ga enak diliat. Ini kan menimbulkan pertanyaan kenapa? (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *diagnose causes* Hevi)

Apa yang dikutip Hevi adalah pemaknaan jika pemberitaan *in-depth* banyak menekankan unsur *why* dan *how*. Secara mengalir berita bakal menyuguhkan akan informasi yang belum terungkap sebelumnya. Tidak disadari karena banyaknya pertanyaan menekankan mengapa dan bagaimana, berita dengan sendirinya akan mendalam.

4.2.3 Elemen *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral)

Tabel 4.4 Elemen *Make Moral Judgement*

Elemen In-Depth	Kategori	Teks Berita
Menggali informasi yang tersembunyi	(1) Petikan narasumber yang menyatakan “ <i>jersey</i> Persib aneh, dan bukan yang terbaik,”	Teks 7 Berita 3 Paragraf 7 Secara keseluruhan, Angga pun berpendapat jika desain <i>jersey</i> Persib musim ini bukanlah yang terbaik diantara kontestan Indonesia Super League (ISL). “Musim ini saya <i>naro</i> Persib bukan yang paling bagus,....
Tajam		Angga menambahkan. Mengomentari kostum Persib dengan sponsornya yang <i>bejibun</i> . Secara estetika, seorang pemerhati desain <i>jersey</i> ini memandang hal tersebut memang dirasa aneh.
Mendalam	(2) Pemaparan League tentang proses dibalik pembuatan <i>jersey</i>	sponsor yang <i>bejibun</i> itu. Seharusnya sudah diketahui desainer dari awal
Lengkap		Teks 8 Berita 2 Paragraf 6 League mengawali sebuah desain <i>jersey</i> Persib musim ini atas dasar <i>request</i> berupa <i>brief</i> yang disodorkan oleh PT Persib Bandung Bermartabat (PT PBB). <i>Brief</i> sendiri adalah sebuah laporan singkat atau kisi-kisi dasar bersifat <i>general</i> . Raka Gema sebagai desainer kemudian menerjemahkan <i>brief</i> tersebut dengan berbagai <i>plan</i> ide desain yang ditumpahkan ke dalam <i>jersey</i> . <i>Historical</i> klub adalah hal yang dicari oleh tim desainer League hingga menentukan sebuah tema desain agar memiliki latar belakang atau filosofi.
Penekanan unsur <i>why</i> dan <i>how</i>		

		<p>Paragraf 9 Proses dalam pembuatan <i>jersey</i> Persib musim ini amatlah panjang. Ia dan tim produksi memerlukan <i>prepare</i> waktu hampir enam bulan dalam penggarapan desain saja. Pria asli Bogor ini pun menceritakan jika desain <i>jersey</i> Persib musim ini sudah terpikirkan sejak Februari-Maret 2014 dan mengacu pada juara Liga Indonesia tahun 1994-1995. Sekitar bulan Juni, tahap produksi awal sudah dirancang. Tanpa mengetahui jika Persib menjuarai ISL pada Desember 2014. Akhirnya desain agak sedikit diubah dengan berbagai tambahan patch, serta bintang di emblem.</p> <p>Paragraf 10 “<i>Development time</i>-nya itu sekitar enam bulan. Dimulai sekitar Februari atau Maret 2014, idenya itu sudah ada sejak bulan itu. Jadi <i>development</i>-nya itu memang panjang. Jadi kalau misalkan ada permintaan untuk mengganti hal-hal di akhir, itu susah,” terangnya.</p>
--	--	---

Sumber teks: Majalah online Maung Magz.. Edisi V

Pada pembahasan berita kedua sub judul “Proses Dibalik Layar” banyak fakta penting yang diungkapkan untuk menjelaskan akan pemberian konsepsi moral yang bisa dilegitimasi khalayaknya. Berkaitan dengan sumber masalah teks 7 berisikan kutipan yang membenarkan/memberi argumentasi terkait sumber masalah yang sudah didiagnosa sebelumnya. Sumber masalah dari elemen *diagnose causes* 1 adalah bobotoh, sehingga pemberian *moral judgement* dari pemberitaan Maung Magz. dikemas dengan adanya argumen yang menyatakan

Secara keseluruhan, Angga pun berpendapat jika desain jersey Persib musim ini bukanlah yang terbaik diantara kontestan Indonesia Super League (ISL). “Musim ini saya nara Persib bukan yang paling bagus,....

Mengomentari kostum Persib dengan sponsornya yang berjibun. Secara estetika, seorang pemerhati desain jersey ini memandang hal tersebut memang dirasa aneh. Sponsor yang berjibun itu, seharusnya sudah diketahui desainer dari awal. (Teks 7)

Argumen narasumber dalam kutipan diatas adalah isi berita yang melegitimasi akan persepsi pembaca bahwa memang jersey Persib secara desain kurang dapat hati di mata bobotoh. Lebih lanjut dalam teks 7 dijelaskan bila jersey Persib kurang menarik adalah penempatan logo sponsor di kostum Persib yang acak-acakan. Secara estetika seharusnya penempatan logo sponsor yang bakal banyak sudah harus diketahui pihak desainer sebelumnya. Teks 7 pun mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi, menekankan unsur *how* dalam penyajian pemberitaan.

Mayasari Mulyanti *editor in chief* Maung Magz. menanggapi esensi moral tersebut.

Sebagai media, kami mencoba untuk bersikap netral, maka dari itu kami menampilkan 2 pihak (bobotoh dan League), ditambah pendapat pakar. Penggalan pada teks 7 tersebut adalah komentar dari narasumber kami. Pendapat tersebut tidak kami kurang atau lebihkan. Itu menjadi simpulan dari narasumber. Setuju atau tidak dengan pendapat tersebut, kami serahkan kepada pembaca. Namun ini memang lebih sependapat dengan pengungkapan bobotoh. yang bisa mengiyakan bahwa desain jersey memang bukan yang terbaik mengenakan terhadap pandangan pembaca, mengkonsepsi moral. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *make moral judgement* Maya)

Dari kutipan diatas, Maung *Magz.* menyajikan narasumber Angga dengan kutipannya menempatkan *jersey* Persib bukan yang terbaik menandakan adanya pengungkapan fakta melalui opini jika dominan *jersey* Persib dinilai tidak terlalu bagus untuk takaran sebuah tim besar. Pengungkapan itu cukup tajam yang bisa melegitimasi sumber masalah yang dikatakan oleh bobotoh Persib mengenai desain *jersey* Persib yang apa adanya.

Sementara itu pada teks 8, semakin banyak menonjolkan akan hak jawab dari pihak league, menyibak informasi tersembunyi melalui pemaparan teks tentang awal mula pembuatan *jersey* dari sisi desain. Ini memberikan makna pembelaan dari pihak league atas *judge* negatif di *twitter* berkenaan dengan *hashtage #LeagueButut.*

Pihak league memberikan hak jawab yang cukup jelas di teks 8 terkait pandangan *jersey* jelek Bagian itu termasuk isi berita yang penting dari keseluruhan tulisan tersebut. Memaparkan bagaimana pihak League membuat *jersey* ini dari awal sampai finis. Penekanan Bagaimana keterlibatan Persib dalam pengerjaan *jersey* tersebut. Bagian ini yang kami tuju sebagai hak jawab dari League, yang kami rasa tidak dikejar oleh media massa lain. Harapannya, pembaca atau bobotoh mengetahui latar belakang pembuatan *jersey* Persib 2015 ini. Bahwa ternyata pihak Persib pun ikut terlibat dalam penentuan desain *jersey*. Ada sebuah penonjolan aspek pada teks 8 ini dan memberikan pendalaman. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *make moral judgement* Maya)

Pemaparan pemberitaan dalam bagian ini terlihat tajam karena mengena apa yang ditanyakan oleh bobotoh atas sekelumit masalah mengapa desain *jersey* Persib kurang memuaskan. Memberikan pengertian, lengkap dengan menjawab definisi masalah yang dipaparkan di awal berita berkaitan dengan latar belakang. Mendalam dengan penyajian fakta visual detil gimik yang ditampilkan. (Lihat

gambar 4.1). Mengandung pokok inti peristiwa, menonjolkan aspek pembelaan dari pihak League.

In-depth reporting Adalah laporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh mengenai suatu peristiwa fenomenal serta aktual. Berita mendalam ditulis dari berbagai pelaporan secara mendalam. Dengan membaca pelaporan mendalam ini, pembaca dapat mengetahui dan memahami dengan baik persoalan yang terjadi dengan melihat dari berbagai sudut pandang atau perspektif. (Sudarman, 2008:135)

Sementara itu dalam teks 8 cukup jelas pemaparan proses dibalik layar pembuatan *jersey* Persib penuh dengan intrik dan problematika. Ini cukup memberika pencerahan informasi yang tersembunyi bagi khalayak khususnya bobotoh yang secara langsung memberikan *judge* negatif terhadap *apparel* League. Penjelasannya tajam, dapat mengena dan cukup memberikan jawaban kepada bobotoh.

Dalam wawancaranya bobotoh Persib Riphan Pradipta berpendapat

Justru selama ini berita ngambang, kalau ini setuju ada konklusi diakhir kalimat dengan kaya gini si *jersey* emang diungkapin enggak bagus-bagus amat, ada sebuah pemaparan yang menguatkan *statement* bobotoh. Teks 7 ini menjelaskan sesuatu dan itu terjelaskan dengan segala masalah di awal konklusinya adalah emang bener engga bagus amat.

Kalau teks 8 si narsum dalam berita ini memang memaparkan penjelasan dengan standar PR, lebih memprotek si produknya disini, walau mereka akhirnya menyebutkan dalam berita desain ini bukan yang terbaik, unsur *how* nya sampai, disini pengemasannya cukup tegas dan terarah. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *make moral judgement* Riphan)

Sementara itu, Raka Gema sebagai pihak League meyakini dari hasil wawancaranya, bahwa.

Teks 8 ini Mungkin lebih ke kesempatan untuk menjelaskan proses dibalik sebuah produk itu. Jadi pembaca tahu prosesnya, dan memberikan informasi bahwa setiap produk yang dibuat league itu ada proses dan *story*-nya. Kesempatan untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang prosesnya. Kita selalu berusaha memenuhi ekspektasi bobotoh. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *make moral judgement* Raka)

Nilai moral yang diangkat inipun bisa dilegitimasi oleh bobotoh Riphon Pradipta mengutarakan bila pembahasan teks 7 dan 8 adalah keputusan moral yang di *framing* oleh wartawan. Ini adalah jawaban yang dipertanyakan oleh bobotoh kepada League namun bisa disalurkan oleh media. Pemaparan dari pihak League menjadi ketajaman dari pemberitaan karena bisa menjawab apa yang dipertanyakan oleh khalayak terkait *jersey*. Menyibak informasi yang tersembunyi untuk diketahui masyarakat.

Melalui pengamatannya Hevi Fauzan berpersepsi dengan megatakan bahwa :

Saya berpendapat, pemaparan yang merupakan pembelaan dari pihak League ini sangat berguna. Pemaparan ini mengurai “apa dan bagaimana” proses pekerjaan mereka sehingga menghasilkan produk yang kemudian mendapat penolakan dari bobotoh. Pemaparan ini idealnya bisa mengurangi tekanan terhadap *brand*, terlepas dari konteks lain yang juga mengelilingi masalah. Lengkap dan mendalami akan *hashtage* #LeagueButut dan #MahalTeuing (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *make moral judgement* Hevi)

Saya melihat,teks 8 pemaparan ini sebagai bagian dari edukasi. Tulisan di teks ini memberitahukan langkah-langkah desain suatu *jersey* secara bertahap, yang jarang orang awam tahu. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *make moral judgement* Hevi)

Penyajian yang dilakukan oleh Maung Magz. mengenai adanya hak jawab dari League setidaknya bisa dianggap pengamat ini sebagai suatu statmen yang bisa mengurangi tekanan terhadap pihak yang merasa dirugikan. Penekanan unsur

how cukup terasa dengan memaparkan apa yang belum khalayak ketahui. Informasi dari pihak League ini sendiri mencoba mengungkapkan fakta yang tersembunyi.

Sementara itu, mengomentari akan efek timbul yang dilakukan oleh bobotoh, terkait *hashtage* Hevi Fauzan melanjutkan pendapatnya, bahwa statmen pada teks 8 adalah nilai moral yang bisa diiyakan. Namun adanya hak jawab dari League bisa menjadi tameng untuk sedikit menyangkal atau meredakan isu yang memuncak.

Kutipan teks 7 ini berisi opini seorang pengamat *jersey* bola, dan sebagai catatan, beliau adalah pengamat yang bukan merupakan ahli akademisi yang berdasar pada metode dan metodologi tertentu. Bagaimana pun, opini seorang pengamat bisa saja bernilai tepat atau kurang tepat. Tapi, karena latar belakang pengamat sebagai salah satu pemerhati *jersey* bola yang cukup berpengaruh di Indonesia, pemuatan pendapat pengamat ini bisa diterima tentang statmennya “Musim ini saya *naro* Persib bukan yang paling bagus,....., kemudian sponsor berjibun seharusnya sudah diketahui dari awal, kutipan itu menandakan bahwa pengamat *jersey* ini pun membenarkan klo *jersey* itu memang bukan yang terbaik kata jelek yang dihaluskan. Teks 7 tajam dan mendukung atas definisi masalah. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *make moral judgement* Hevi)

Dalam pemaparan Hevi Fauzan di atas adalah sebagai upaya Maung *Magz*. dapat memberikan pemberitaan objektif dan berimbang. Usaha dalam hal itu dengan mendalami dua angle secara bersamaan dengan disatukan dalam suatu pembahasan yang cukup *depth*. Memberikan keterangan lebih lanjut akan permasalahan. Intrik dan polemik disajikan dengan detail

4.2.4 Elemen *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Tabel 4.5 Elemen *Treatment Recommendation*

Elemen In-Depth	Kategori	Teks Berita
<p>Mengandung inti pokok peristiwa</p> <p>Penekanan unsur pertanyaan <i>why</i> dan <i>how</i>.</p> <p>Mengungkapkan banyak fakta penting</p> <p>Mendalam</p> <p>Utuh</p> <p>Tajam</p> <p>Lengkap</p>	<p>Regulasi PT. Liga Indonesia.</p>	<p>Teks 9</p> <p>Berita 3 Paragraf 9</p> <p>Regulasi kostum yang tidak ditentukan, membuat setiap klub di Indonesia bisa mengeksploitasi <i>jersey</i> tim sebagai papan iklan. Berkaitan dengan kondisi klub Indonesia yang masih sedang berkembang, ia cukup memaklumi hal ini masih bisa terjadi di sepak bola tanah air.</p> <p>Paragraf 10</p> <p>“Ya kalau terlalu banyak, estetikanya pasti jadi aneh. Tapi mungkin pihak klub juga memang <i>enggak</i> salah dalam hal ini, karena <i>enggak</i> ada regulasi dari pihak liga dan kembali lagi harus menyadari bahwa sepak bola kita masih dalam tahap sangat <i>basic</i> sekali, jadi ya udah lah itu ada pemakluman,” papar pria yang sedang menunggu kelahiran buah hatinya yang pertama.</p> <p>Paragraf 11</p> <p>Ia pun mengharapkan dalam kurun waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan, regulasi mengenai <i>jersey</i> lebih bisa diatur agar tercipta pemandangan indah di lapangan. Sponsor bisa saja dibagi ke dalam kostum kedua, latihan atau penempatan di stadion setiap kali tim bersangkutan bertanding.</p> <p>Paragraf 12</p> <p>“Sepuluh tahun ke depan mungkin klub</p>

	sudah bisa mulai hidup, sudah mulai harusnya mengedukasi lebih lanjut, salah satunya dengan membatasi sponsor di <i>jersey</i> ,” harapnya mengakhiri wawancara.
--	--

Sumber teks: Majalah online Maung Magz.. Edisi V

Elemen terakhir dari skema *framing* Robert N. Entman ini—*Treatment recommendation* menekankan penyelesaian akhir masalah dalam pemberitaan berjudul “Cerita Dibalik *Jersey* Persib 2015”, dalam laporan utama Maung Magz.. edisi V pada sub judul “Estetika Penempatan Logo Sponsor”. Dari dua kategori *define problem* yang disebutkan diatas—*hashtage #LeagueButut #MahalTeuing* dan hak jawab League, upaya pengemasan penyelesaian pemberitaan yang dikehendaki oleh Maung Magz. adalah dengan memberikan *treatment* berkaitan regulasi yang mengatur *jersey* tentang tata letak desain logo sponsor. Disimpulkan dalam penutup berita dengan konsepsi *Treatment recommendation* atas dua kategori *define problem* adalah : Regulasi PT. Liga Indonesia.

Editor In Chief majalah Maung Magz. dalam wawancaranya menyebutkan

Setelah kami telusuri dari regulasi PT Liga Indonesia, memang belum ada aturan yang detail terkait penempatan sponsor di *jersey*. kami berupaya memenuhi kelengkapan sebuah berita dengan menampilkan bobotoh, pihak League dan pihak ketiga yang bersifat netral. Bagian penutup berita bisa dikatakan sebagai simpulan. Untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan ini, kami menghadirkan seorang pakar yang bersikap netral. Dalam hal ini, narasumber lebih fokus pada desain *jersey* dan penempatan logo-logo sponsor. Terkait harga (yang juga dikeluhkan bobotoh), narasumber tidak terlalu banyak berkomentar karena hal itu sudah menjadi ketetapan perusahaan yang bersangkutan. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *Treatment Recommendation* Maya)

Melihat kutipan dari Mayasari mengenai Teks 9, penulis menginterpretasi berkaitan dengan penyelesaiannya, masalah dalam kaki berita, *statement* yang disajikan dibentuk dengan sifat *frame* kosepsi mental. mengungkapkan kebenaran yang memang tidak ada regulasi yang mengatur mengenai *jersey* sebuah tim. Ini pun adalah *treatment* yang di *framing* wartawan mengenai desain *jersey* yang kurang sesuai harapan tersebut banyak logo sponsor yang menempel di kaos tim. Serta sebagai *treatment* dari hak jawab untuk mendukung pemberian penjelasan.

Bobotoh Riphon Pradipta dan Raka Gema selaku pihak League yang menempatkan sebagai pembaca pun mengungkapkan

Riphon Pradipta (Bobotoh)

Saya setuju dengan berita penutup ini, ini adalah sebuah penyudahan yang dikemas oleh wartawannya. Kembali mengungkapkan kebenaran kalau di Indonesia itu liganya ga ada regulasi. Solusi pun ada dalam teks 9 kan adanya kasus ini mungkin 5 tahun kedepan ada regulasi, ini bisa ikut menggelitik PT. Liga untuk berbenah. Tapi adanya pemakluman yang memang sepak bola Indonesia lagi berkembang membutuhkan dana banyak, oleh karenanya ada klub memakai *jersey* sebagai papan iklan yang menimbulkan ketidak bagusan (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *Treatment Recommendation* Riphon)

Raka (Pihak League)

Pemaparan di akhir berita cukup objektif dalam *ending* berita, menerangkan bahwa ada penyelesaian yang memberi tahu pembaca kalau memang di Indonesia belum ada regulasi jelas, dan penempatan sponsor memang jadi tanggung jawab pihak klub. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *treatment recommendation* Raka)

Penekanan penyelesaian lebih ditonjolkan sosok narasumber Angga E. Wirastomo (Teks 9). Berguna sebagai pihak netral yang tidak memiliki kepentingan, sekaligus untuk pendalaman penyelesaian isu atas masalah yang

disajikan. Menyajikan *treatment* pengungkapan banyak fakta penting untuk memperdalam informasi secara lengkap dan utuh agar diketahui oleh masyarakat khususnya bobotoh.

Elemen yang dipaparkan dalam kaki berita tersebut adalah hasil *frame* wartawan untuk mengkehendaki jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Penyelesaian yang ditawarkan narasumber, merumuskan alasan yang dianggap tepat untuk menjawab terpaan negatif khalayak dan *jersey* Persib bisa diterima.

Sementara itu, dari sudut pandang pengamat *netizen* Hevi Fauzan berpendapat

Idealnya sih bisa. Tulisan ini melegitimasi hasil kerja League dalam membuat desain dan penempatan logo-logo di *jersey*. Secara legal, apa yang dilakukan League sudah sesuai dengan apa yang disepakati kedua belah pihak yaitu PBB dan League, karena memang tidak ada peraturan yang mengatur perihal penempatan dan ukuran logo brand lain di *jersey*. Pemaparan fakta dan isi sudah cukup, alasannya karena pemaparan ini sudah menuliskan secara utuh apa yang membuat *jersey* Persib mempunyai desain seperti itu, dan juga fakta ketiadaan regulasi yang mengatur desain *jersey* di Indonesia. Pendalaman berita pun sudah baik. Hal ini menuntun pembaca untuk tahu apa yang terjadi di seputar pembuatan desain *jersey* Persib beserta permasalahan di sekitarnya. (Kutipan dalam lampiran, pertanyaan *Treatment Recommendation* Hevi)

Kesimpulan dalam kaki berita menjelaskan jika pemberitaan *in-depth* dari laporan utama Maung *Magz.* edisi V tajam, memaparkan fakta, mendalam, utuh. Elemen *treatment recommendation* yang dipaparkan diatas sudah menjadi proyeksi dari penggarapan *in-dept* dalam pemberitaan laporan utama Maung *Magz.* edisi V, yang memiliki penonjolan aspek pemberitaan mengacu kepada apa yang ingin diketahui oleh khalayak, sehingga tujuan yang dicapai oleh media

bisa terpenuhi, sosok Angga E. Wirastomo yang ditampilkan dalam kutipan supaya memberikan kesan objektif dalam pemberitaan. Menurut Harsono, objektifitas harus dijunjung wartawan peliput berita, namun objektifitas disini diartikan sebagai disiplin melakukan verifikasi terhadap narasumber. (Harsono, 2010:22).

Objektifitas merupakan nilai etika moral yang harus dipegang teguh oleh media dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita disuguhkan harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca. Menyajikan hal-hal factual apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda tanya (Rachmadi dalam Sumadiria, 2008:38)